

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi

a. Pengertian persepsi

Persepsi merupakan sebuah istilah yang sudah sangat familiar didengar dalam percakapan sehari-hari. Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris “perception” yang diambil dari bahasa latin “perception”, yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah “penglihatan”, yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas, perception adalah “pandangan” yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang

dimilikinya. Setelah individu mengindrakan objek di lingkungannya. Kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbulah makna tentang objek itu.¹Sedangkan menurut Ahmad Fauzi “persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak.”²

Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsangan. Dalam proses pengelompokan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.³

Sedangkan Muhibbin Syah mengartikan persepsi sebagai “proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera Seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar, seorang siswa akan mampu mencapai persepsi yang objektif

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 117

² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umu*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 37

³ Abdurrahman Shaleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 89

sebelum mencapai pengertian. Persepsi yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula”.⁴

Persepsi merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal perilaku belajar, akan ditandai kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Kerana pentingnya nilai persepsi bagi tingkah laku siswa, maka Guru hendaknya mampu mengembangkan dan mengontrol tanggapan-tanggapan yang ada pada diri siswa, sehingga dengan demikian diharapkan muncul tanggapan positif siswa terhadap kegiatan belajar sekaligus kepada Guru sebagai pengajar.

2. Persepsi dalam Konteks Belajar

Dalam konteks belajar dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif yang bersifat relatif, selektif dan teratur. Oleh sebab itu sejak dini persepsi yang baik dan akurat mengenai materi yang dipelajari perlu ditanamkan kepada siswa. Kalau persepsi tersebut telah terbentuk

⁴ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar* (Ciputat: Pt Logos Wacana Ilmu, 1999), 59

dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Sebaliknya, jika persepsi siswa terhadap apa yang akan dipelajarinya salah, hal tersebut juga akan berdampak negatif terhadap keberhasilan belajar mereka.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan kekuatan psikologis yang terjadi baik diluar maupun di dalam diri individu dan memungkinkan adanya tingkah laku. Ditinjau dari segi kepentingan belajar, pemilihan jenis persepsi yang efektif untuk memperoleh pengalaman belajar adalah hal-hal yang penting bagi siswa. Munculnya persepsi dapat diarahkan oleh Guru atau lingkungan belajarnya. Dalam rangka memancing persepsi siswa dalam proses belajar mengajar, dan Guru hendaknya memberikan contoh sikap yang baik, adil dan jujur serta disiplin.

B. Kompetensi Professional Guru

1. Pengertian Kompetensi

Pengertian dasar kompetensi (competency) adalah kemampuan atau kecakapan. Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan lebih relevan dengan pembahasan ini ialah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih yaitu kemampuan. Hanya

proficiency lebih sering digunakan orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi.

Adapun kompetensi Guru menurut Barlow ialah: kemampuan seorang Guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara tanggung jawab dan layak.⁵

Jadi kompetensi Guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri Guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara cepat dan efektif, kompetensi guru tersebut meliputi:

1. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu, yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai Guru.
2. kompetensi fisisk, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai Guru dalam berbagai situasi.
3. Kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu, dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri, kompeten ini meliputi kemampuan-kemampuan dalma memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri seorang Guru.
4. Kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu merupakan dasardari pemahan diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan social serta tercapainya interaksi social secara efektif. Kompetensi social meliputi interaktif dan memecahkan masalah kehidupan social.

⁵Muhibbin Syah,*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 229.

5. Kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan serta kaidah-kaidah keagamaan.⁶

2. Macam-Macam Kompetensi

Dalam undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan pasal 10 ayat 1 yang berbunyi :”Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.⁷

- a. Kompetensi pedagogic, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- b. Kompetensi kepribadian, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif,

⁶ Kunandar, *Guru Professional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 55

⁷ *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Depag RI, 2006), 8

dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

- c. Kompetensi social, kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi professional, kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

3. Pengertian Profesional Guru

Istilah profesional asalnya adalah kata sifat dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan.⁸Kata Professional yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti Guru, Dokter, Hakim dan sebagainya.Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan

⁸ Muhibbin Syah,*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 230

oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini maka pengertian Guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai Guru dengan kemampuan yang maksimal.

Menurut Surya dalam bukunya Kunandar yang berjudul “Guru Profesional” mengatakan bahwa Guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai Guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa Negara dan agamanya. Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, profesional diartikan sebagai “sesuatu yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya”. Dengan kata lain

⁹ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, h. 47

profesional yaitu serangkaian keahlian yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang maksimal.

Pekerjaan yang bersifat profesional merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan persiapan yang mantap melalui pendidikan dan latihan, yang dilakukan berlandaskan keilmuan, seni atau improvisasi dan keahlian khusus serta memerlukan wadah dan peraturan atau kode etik untuk mengembangkan kariernya.

Kata profesional menunjukkan bahwa Guru adalah sebuah profesi. Istilah profesional berarti orang yang mempunyai keahlian dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk itu.¹⁰ Sedangkan Guru yang profesional adalah mereka yang sangat spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan kependidikan atau secara akademis memiliki pengetahuan teori-teori kependidikan dan memiliki keterampilan untuk dapat mengimplementasikan teori kependidikan tersebut.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 39 (ayat 2) jabatan Guru

¹⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi 2, 2010*, 70

dinyatakan sebagai jabatan profesional. Teks lengkapnya sebagai berikut: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Profesionalitas dalam mengajar diisyaratkan dalam Al-Qur’an melalui Yusuf as. Allahh berfirman:

45. dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".(QS Yusuf. 54)

55. berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".(QS Yusuf: 55)¹¹

Dengan demikian profesional adalah orang-orang yang melaksanakan tugas profesi, melaksanakan tugas secara profesional berdasarkan adanya keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi yang diperolehnya melalui pendidikan dan pelatihan.

a. Prinsip Profesionalitas Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bab 3 pasal 7 dinyatakan bahwa prinsip profesionalitas Guru sebagai berikut:

¹¹ Muhammad Sohib Tohar, Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 28 Juni 2016 M, h. 193

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memiliki penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan dan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan Guru.¹²

b. Kriteria Professional Guru

Ada sepuluh kriteria yang hendaknya dimiliki oleh seorang Guru professional, yaitu:

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 228

- 1) Selalu punya energy untuk siswanya.
- 2) Punya tujuan jelas untuk pelajaran
- 3) Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif.
- 4) Punya keterampilan manajemen kelas yang baik.
- 5) Bisa berkomunikasi baik dengan orang tua murid.
- 6) Punya harapan yang tinggi pada siswanya.
- 7) Pengetahuan tentang kurikulum.
- 8) Pengetahuan tentang subjek yang diajarkan.
- 9) Selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak dalam proses pengajaran.
- 10) Punya hubungan yang berkualitas dengan siswa.

Tidak mudah memang untuk meraih 10 kriteria “Guru Professional” tersebut di atas. Guru juga seorang manusia biasa yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Mereka juga memiliki rasa marah, kesal, benci, dan sebagainya. Namun, karena mereka sudah menyandang predikat sebagai seorang Guru yang digugu dan ditiru, maka mau tidak mau suka tidak suka, mereka harus mau introspeksi, berbenah diri, terus belajar dan menjaga citranya sebagai seorang pendidik atau Guru.¹³

a. Upaya Meningkatkan Profesional Guru

Berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme Guru telah ditempuh oleh pemerintah, instansi pendidikan dan para Guru tentunya. Adapun upaya untuk meningkatkannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sesuai kualifikasi akademik.

Hal ini berdasarkan undang-undang Guru dan Dosen bahwa Guru untuk mendapatkan kompetensi profesional harus melalui pendidikan profesi dan Guru juga dituntut

¹³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 84-85

untuk memiliki kualifikasi akademik minimal S-1 atau D-4. Apalagi pada saat sekarang ini, perkembangan dunia pendidikan dan sistem pendidikan semakin meningkat. Dengan melanjutkan tingkat pendidikan diharapkan Guru dapat menambah pengetahuannya dan memperoleh informasi-informasi baru dalam pendidikan sehingga Guru tersebut mengetahui perkembangan ilmu pendidikan.

2) Melalui Program Sertifikasi Guru

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme Guru adalah melalui sertifikasi, dimana dalam sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seseorang, terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan. Dengan adanya sertifikasi akan memacu semangat Guru untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ilmu, dan profesionalisme dalam dunia pendidikan.

3) Memberikan Diklat dan Pelatihan bagi Guru

Diklat dan pelatihan merupakan salah satu teknik pembinaan untuk menambah wawasan / pengetahuan Guru. Kegiatan diklat dan pelatihan perlu dilaksanakan oleh Guru dengan diikuti usaha tindak lanjut untuk menerapkan hasil-hail diklat dan pelatihan.

4) Gerakan Guru Membaca (G2M)

Guru hendaknya mempunyai kesadaran akan pentingnya membaca untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya. Tidak lucu bukan kalau Guru menyuruhmurid-muridnya rajin membaca sedangkan Gurunya enggan untuk membaca. Kita sebagai Guru harus lebih serba tahu dibandingkan peserta didik. Untuk itu perlu tingkatkan gerakan guru membaca. Dalam hal ini Guru bisa memanfaatkan buku-buku atau media masa yang tersedia dipergustakaan sekolahan ataupun toko buku atau bisa juga dengan mengakses internet tentang hal-hal yang berhubungan dengan spesialisasinya ataupun pengetahuan umum yang dapat menambah wawasannya.

5) Melalui Organisasi KKG (Kelompok Kerja Guru)

Salah satu wadah atau tempat yang dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan professional Guru Sekolah dasar di antaranya melalui KKG. KKG adalah wadah kerja sama Guru- Guru dan sebagai tempat mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan kemampuan professional, yaitu dalam hal merencanakan, melaksanakan dan menilai kemajuan murid

6) Senantiasa produktif dalam menghasilkan karya-karya dibidang pendidikan.

Guru hendaknya memiliki kesadaran untuk lebih banyak menulis, terutama mengenal masalah-masalah pendidikan dan pengajaran. Hal ini termasuk salah satu

metode untuk meningkatkan kemampuan Guru dalam menuangkan konsep-konsep dan gagasan dalam bentuk tulisan. Setiap guru harus sadar dan melatih diri jika ia benar-benar ingin menumbuhkan kreatifitas dirinya melalui karya tulis (misalnya: PTK, bahan ajar, artikel, dsb)

Dengan semakin banyaknya Guru yang profesional diharapkan pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan dan kemajuan. Mau diapakan siswa dan seperti apa siswa kelak, itu semua ada di tangan para guru. Hendaknya kita sadar akan pentingnya profesi Guru. Guru tidak hanya sekedar memberi ilmu saja, akan tetapi mampu mendidik akhlak siswa, mampu membimbing siswa untuk menemukan bakat dan kemampuannya, mengajari siswa untuk bersosialisasi dan bisa mengarahkan siswa untuk mencapai cita-citanya. Seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara bahwa seorang Guru hendaknya “ ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani,” dimana Guru harus menempatkan diri sebagai teladan, penasehat, pembimbing dan motivator bagi anak didiknya. Tugas guru bukanlah tugas yang ringan karena di tangan kitalah nasib generasi penerus bangsa dipertaruhkan.¹⁴

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

¹⁴<https://ratnadewi87.wordpress.com> 25 juli 2017 jam 08:49

Salah satu definisi belajar yang sederhana namun mudah diingat adalah yang dikemukakan Gagne sebagai berikut “*Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*”. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.¹⁵

Adapun definisi belajar menurut Winkel sebagai berikut: Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan konstan dan berbekas.¹⁶

Hilgard dan Marquis berpendapat bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri, sedangkan James L Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi,

¹⁵ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 2.

¹⁶Yatim Rioyanto, *Paradigma baru pembelajaran: sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 5.

menelusuri, dan memperoleh sendiri.¹⁷ Adapun Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana kecenderungan respons pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya Kelelahan, Pengaruh obat dan sebagainya)”.¹⁸

Slavin mengartikan belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁹ Menurut Gage & Berliner “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”.²⁰ Menurut Cronbach, *learning is show by change in behavior as result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman).²¹ Menurut Morgan: *Learning is any relatively permanent change in behavior that is result of past experience* (belajar adalah

¹⁷Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2013), 13.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 84. Lihat juga Eneng Musliha, *Metode dan Strategi Pembelajaran* (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 62

¹⁹ Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Thariqi Press, 2012), 2.

²⁰ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 139.

²¹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 13.

perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).²²

Dari definisi yang dipaparkan diatas, yang dikemukakan oleh Cronbach ini lebih dalam lagi, yaitu belajar bukanlah semata-mata perubahan dan penemuan, akan tetapi sudah mencakup kecakapan yang dihasilkan akibat perubahan dan penemuan tadi. Setelah terjadi perubahan serta menemukan sesuatu yang baru maka akan timbul suatu kecakapan yang memberikan manfaat bagi kehidupannya. Menurut Ibnu Khaldun belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat.²³

Dari berbagai pengertian belajar yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas mental, yang diperoleh dari pengalaman atau latihan dari pembelajaran yang bertujuan dan menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif, baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan maupun nilai sikap.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 3.

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 107.

perubahan tingkah laku secara keseluruhan, maksudnya individu tersebut akan berubah atau bertambah baik keterampilan, kemampuan maupun sikap sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.²⁴

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah diperoleh²⁵ secara sederhana hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁶

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), syynthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi initiatory, pre-routine, dan rountinized. Yang mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial, dan intelektual. Yang harus diingat, hasil

²⁴ Darwyan Syah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 35-36

²⁵ Pius A. Partanto, m. dahlan al barry, kamus ilmiah populer, (Surabaya: arkola, 1994), 623

²⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 5

belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.²⁷

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu: tahu, mengetahui (knowing). Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (doing). Dan melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (being)²⁸

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengungkapkan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar. Purwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu: hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport²⁹

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 6-7

²⁸ <http://artikel-aby.blogspot.com/2009/08/>, diakses pada hari Selasa, tanggal 1 Agustus 2017 jam 20:43 WIB

²⁹ <http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/>, diakses pada hari Selasa, tanggal 1 Agustus 2017 jam 20:43 WIB

3. Ranah yang dicapai Prestasi Belajar

Dalam sistem pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yaitu: gerak reflex, keterampilan gerak dasar, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretative.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena

berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.³⁰

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

1. Faktor Internal

a. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan yang kurang segar, jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah. Oleh sebab itu perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan makanan mengakibatkan kurangnya energy jasmani, pengaruhnya kelesuan, lekas ngantuk, lekas letih, dan sebagainya.
- 2) Beberapa penyakit kronis sangat mengganggu belajar siswa seperti filek, sakit gigi, batuk dan lain-lain.

b. Kebutuhan rasa aman

Siswa perlu bebas dari rasa kekhawatiran, karena dimarahi orang tua, belajar dengan terpaksa dan sebagainya. Maka harus adanya kasih sayang dari anggota keluarga.

c. Kebutuhan kemampuan

Kemampuan atau kematangan artinya bahwa dalam mengajarkan sesuatu yang baru harus dilihat dari taraf kemampuan pribadinya, yang memungkinkan potensi jasmani dan rohaninya telah matang. Jangan memberikan pendidikan yang baru namun tidak sesuai dengan tingkat umur atau perkembangan anak.

d. Minat

Minat yang tumbuh dari diri siswa dapat mendorong atau menggerakkan dirinya berbuat sesuatu yang menjadi tujuannya, tanpa dorongan minat yang kuat maka prestasi belajar tak akan tercapai secara optimal.

2. Faktor Eksternal

a. Yang datang dari sekolah

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3

Kegiatan dan keadaan disekolah seperti:

- 1) Faktor Guru
- 2) Faktor sarana dan prasarana
- 3) Cuaca
- b. Yang datang dari masyarakat
 - 1) Media masa
 - 2) Teman bergaul dan cara hidup lingkungan
- c. Yang datang dari keluarga
 - 1) Cara mendidik
 - 2) Suasana keluarga
 - 3) Pengertian orang tua
 - 4) Keadaan social ekonomi keluarga dan
 - 5) Latar belakang budaya.³¹

D. Kurikulum Aqidah Akhlak di MA Hidayatul Ummah

Menurut Grayson, kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (out-comes) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasa 1 ayat 19 mengatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Adapun kuriulum KTSP yang di gunakan di MA Hidayatul Ummahpada mata pelajaran Akidah akhlak sebagai berikut:

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, kurikulum KTSP harus mengacu pada standar nasional

³¹ Darwiyah Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta Diadit Media, 2009, 54-56

pendidikan yaitu standar isi, proses, kompetensi kelulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.³²KTSP lahir sebagai respon dari UU no 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama pasal 36 ayat 1 dan 2. KTSP bertujuan memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan kepada lembaga pendidikan.³³

Pengembangan KTSP yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMA/MA dinyatakan tercapai apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan nontes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik agar dapat diterima untuk: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global; (2) mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global; (3)

³²Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Grafindo Persada),132

³³Lampiran Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008

melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan untuk hidup mandiri.³⁴

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/ SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan atau memasuki lapangan kerja.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidah dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.³⁵ Berikut akan dikemukakan kurikulum mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

³⁴Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 333

³⁵Lampiran Peraturan Menteri Agama RI No.2 Tahun 2008

sebagaimana yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri Agama RI no. 2 Tahun 2008.

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

Memahami istilah-istilah aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas akidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan al-asma al-husna serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan.

Memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

2. Struktur kurikulum Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah
Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Adapun struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah meliputi: Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam serta tambahan mata pelajaran Bahasa Arab.
3. Tujuan Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah
Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
 - b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.
4. Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:
- a. Aspek aqidah terdiri atas: prinsip-prinsip aqidah dan metode peningkatan aqidah, al-asma al-husna, macam-macam tauhid, syirik dan implikasi syirik dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungan ilmu kalam dengan ilmu-ilmu yang lain, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).
 - b. Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela , metode peningkatan kualitas

akhlak, macam-macam akhlak terpuji seperti husnuzh-zhan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal saleh, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar seperti mabuk-mabukan, berjudi, berzina, mencuri, mengkonsumsi narkoba, israaf, tabdzir, dan fitnah.

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah. Penyusunan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan mereview Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek keimanan/ akidah dan akhlak untuk SMA/MA, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.I/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

SK dan KD Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI MA
SEMESTER 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami ilmu kalam	<p>Menjelaskan pengertian dan fungsi ilmu kalam</p> <p>Menjelaskan hubungan ilmu kalam dengan ilmu lainnya</p> <p>Menerapkan ilmu kalam dalam mempertahankan akidah</p>
Memahami aliran-aliran ilmu kalam dan tokoh-tokohnya	<p>Menjelaskan aliran-aliran ilmu kalam, tokoh-tokoh, dan pandangan-pandangannya (khawarij, murjiah, syiah, jabariyah, qadariyah, asy-ariyah, maturidiyah, muktazilah, serta teologi transformatif dan teologi pembebasan)</p> <p>Menganalisis perbedaan antara aliran ilmu kalam yang satu dengan lainnya</p> <p>Menunjukkan contoh-contoh perilaku orang yang beraliran</p>

	<p>tertentu dalam ilmu kalam</p> <p>Menghargai terhadap aliran-aliran yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat</p>
Membiasakan perilaku terpuji	<p>Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu</p> <p>Mengidentifikasi bentuk akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu</p> <p>Menunjukkan nilai-nilai positif dari akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu dalam fenomena kehidupan</p> <p>Membiasakan akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu</p>
Menghindari perilaku tercela	<p>Menjelaskan pengertian dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba)</p> <p>Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba)</p> <p>Menunjukkan nilai-nilai negatif</p>

	<p>akibat perbuatan dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba)</p> <p>Membiasakan diri untuk menghindari perilaku dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba)</p>
--	--

SEMESTER 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami tasawuf	<p>Menjelaskan pengertian, asal usul, dan istilah-istilah dalam tasawuf</p> <p>Menjelaskan fungsi dan peranan tasawuf dalam kehidupan modern</p> <p>Menunjukkan contoh-contoh perilaku bertasawuf</p> <p>Menerapkan tasawuf dalam kehidupan modern</p>
Membiasakan perilaku terpuji	<p>Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, rida, amal saleh, persatuan, dan kerukunan</p> <p>Mengidentifikasi perilaku orang yang berbuat adil, rida, amal saleh, persatuan, dan kerukunan</p>

	<p>Menunjukkan nilai-nilai positif dari adil, rida, amal saleh, persatuan, dan kerukunan dalam fenomena kehidupan</p> <p>Membiasakan perilaku adil, rida, amal saleh, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari</p>
Membiasakan perilaku terpuji	<p>Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja</p> <p>Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja</p> <p>Menunjukkan nilai negatif akibat perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan</p> <p>Menerapkan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari</p>
Menghindari perilaku tercela	<p>Menjelaskan pengertian israf, tabzir, dan fitnah</p> <p>Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan israf,</p>

	<p>tabzir, dan fitnah</p> <p>Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan israf, tabzir, dan fitnah</p> <p>Membiasakan diri untuk menghindari perilaku israf, tabzir, dan fitnah</p>
--	--

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuannya, maka peneliti ini akan berusaha mengungkap dan menjelaskan tentang bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI pengaruhnya terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa.

Persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsangan. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.³⁶

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya murid dan siswa yang profesional. Dalam tugas pendidikan Guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang tidak ringan. Tanggung jawab yang

³⁶ Abdurahman saleh, dkk, psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam, (Jakarta: prenada media, 2005) cet ke-2, 89

besar ini yang menjadikan Guru betul-betul mempunyai kesadaran yang tinggi atas kewajibannya. Jabatan Guru ini tidak bisa dilakukan oleh setiap orang tanpa memiliki keahlian.

Untuk menjadi Guru yang profesional, seorang Guru harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu. Disamping juga harus menampakkan sikap yang baik dan menjadi teladan yang baik bagi siswa seperti yang dijelaskan oleh Soetjipto dan Kasasi yang menyatakan bahwa “Guru sebagai pendidik yang profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat mewujudkan pada masyarakat bahwa ia layak sebagai teladan bagi masyarakat di sekelilingnya serta bagaimana Guru meningkatkan pelayanan, member arahan pada siswa, dan bagaimana Guru berpakaian dan bergaul serta terbiasa dengan masyarakat di sekelilingnya.”³⁷

Semakin jelas bahwa peran Guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar mengajar menjadi direktur belajar. Dan fungsi guru dalam dunia pendidikan salah satunya adalah sebagai evaluator of student learning yakni sebagai penilai hasil pembelajaran siswa, fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.

³⁷ Baharudin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, 197-199

Prestasi dapat diukur melalui tes yang dilakukan oleh Guru, dan tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar peserta didik. Apabila hasil tes prestasi secara akurat dapat mengukur sampel hasil belajar dengan layak maka pengaruh positif pengadaan tes prestasi bagi peningkatan belajar akan dapat diharapkan secara maksimal, dan prestasi yang dicapai setiap peserta didik tidak lain terdapat peran pengajaran guru di dalamnya yang senantiasa memberikan pengarahannya dan bimbingannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, diduga terdapat pengaruh antara variabel X (kompetensi profesional Guru) dengan variabel Y (prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan. Atau jawaban sementara terhadap objek penelitian/ masalah yang diteliti. Dalam skripsi ini hipotesisnya sebagai berikut:

1. Terdapat persepsi siswa tentang kompetensi profesional Gurud di MA Hidayatul Ummah Tangerang.
2. Terdapat Prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa di MA Hidayatul Ummah Tangerang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (persepsi siswa tentang kompetensi profesional Guru) dengan variabel Y (prestasi belajar aqidah akhlak) di MA Hidayatul Ummah Tangerang.